

PEMBIASAAN IBADAH SEHARI-HARI ANAK USIA 4-6 TAHUN DI RA BINTANG KECIL

THE HABITUATION OF DAILY WORSHIP FOR CHILDREN AGED 4-6 YEARS OLD IN RA BINTANG KECIL

Oleh: Sri Indarti, Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
sri.indarti2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan ibadah sehari-hari anak usia 4-6 tahun di RA Bintang Kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan di uji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pembiasaan ibadah dilaksanakan secara rutin, terprogram dan spontan; 2) stimulasi melalui ajakan, latihan, nasehat, nyanyian, cerita dan keteladanan, 3) respon anak yaitu senang, melaksanakan, melakukan serta mengikuti, 4) hasil dari pembiasaan yaitu anak mengenal, mengetahui dan melakukan ibadah, terdorong dan termotivasi untuk beribadah 5) *reward* yang diberikan yaitu *reward* verbal dan non verbal, 6) hukuman berupa nasehat, meminta anak untuk merenung dan meminta anak untuk mengulangi belajar di rumah, 7) faktor penghambat meliputi fokus anak mudah terbagi dan dukungan dari orang tua, 8) faktor pendukung yaitu konsistensi pendidik dan komunikasi orang tua dengan pendidik.

Kata kunci: pembiasaan, ibadah sehari-hari

Abstract

This research aimed to describe the habituation of daily worship for children aged 4-6 years old in RA Bintang Kecil. This research used a qualitative approach with descriptive research type. The data was collected by means of interview, observation and documentation techniques. The validity is tested by triangulation of sources and techniques. The results showed: 1) the habituation of worship was carried out routinely, programmed and spontaneously; 2) stimulation through invitations, exercises, advice, songs, stories and examples, 3) children's responses, happy, carry out, do and follow, 4) the results of habituation, namely that children know, know and do worship, encouraged and motivated to worship 5) the reward given is verbal and non verbal 6) punishment in the form of advice, asking the child to reflect and asking the child to repeat learning at home, 7) inhibiting factors include the child's focus is easily divided and support from parents, 8) supporting factors, namely consistency of educators and communication between parents and educators.

Keyword: habituation, daily worship

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak setiap manusia yang harus dipenuhi karena pendidikan adalah sebuah proses yang akan berlangsung tanpa batas yaitu sejak lahir sampai kehidupan manusia tersebut berakhir. Pendidikan dapat berlangsung kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak akan berkembang dengan sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dalam Tap MPR No.IV/MPR/1970 tentang GBHN (Jannah, 2013: 8).

Dalam kehidupannya manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan seluruh potensi diri melalui sebuah proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga akan mengenali dan menggali potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Undang-Undang Republik Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Selain itu, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta akhlak dalam rangka

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Helmawati, 2014).

Kunci utama kemajuan dari suatu bangsa salah satunya yaitu memberikan pendidikan yang bermutu bagi warga negaranya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan utama pendidikan nasional tidak hanya mengenai kemampuan akademik saja akan tetapi membentuk spiritual anak, yaitu menjadikan anak memiliki pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang telah dianut karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Melalui pendidikan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar secara kognitif, akan tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta.

Pada usia 0-6 tahun, anak memasuki masa *golden age* atau masa emas. Pada masa *golden age* anak akan dengan mudah menerima segala rangsangan dan informasi. Menurut kajian neurologi, bahwa ketika anak dilahirkan otak bayi tersebut mengandung 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun pertama. Hal ini juga diperkuat oleh Fasli Jalal dalam jurnal Loeziana Uce (2017: 78) sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi anak berusia 4 tahun sedangkan 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun.

Kepekaan anak yang pesat ini perlu adanya stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga lembaga PAUD berupaya untuk menstimulasi aspek

perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu aspek yang dikembangkan yaitu aspek nilai agama dan moral.

Nilai agama merupakan nilai yang abstrak. Dalam mengajarkan pada anak usia dini perlu adanya metode yang tepat sehingga nantinya diharapkan anak tidak hanya sekedar mengenal nilai agama saja, akan tetapi agar anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelaksanaan nilai agama sejak dini diharapkan nantinya anak taat dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang efektif untuk membelajarkan anak untuk mengamalkan nilai agama yaitu melalui metode pembiasaan

Hasil survei yang diungkapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Abdurahman Mas'ud saat membuka Seminar Internasional Ulama Perempuan di Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Menyatakan bahwa sebanyak 61 % orang tua kurang atau tidak mengajarkan sholat dan mengaji kepada anak-anak mereka, dimungkinkan bisa jadi orang tua memasrahkan anak-anaknya belajar kepada lembaga. Hasil survei selanjutnya menemukan bahwa 60% orang tua tidak memperhatikan apakah anaknya sudah melaksanakan sholat atau belum. Abdurahman menjelaskan, fakta ini terungkap dari survei terkait kondisi pendidikan agama dalam keluarga oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI pada tahun 2016. Survei tersebut dilakukan terhadap 930 keluarga yang tersebar di 16 kota/ kabupaten di lima provinsi. Yakni Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. (Republika, 25 April 2017)

Penggunaan metode yang tepat diharapkan nantinya anak akan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru nantinya akan menjadi suatu kebiasaan anak hingga mereka tumbuh dewasa. Dengan demikian perlu adanya koordinasi antara pendidik/guru dengan orang tua anak, sehingga akan terjadi kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan di rumah.

RA Bintang Kecil merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pembiasaan ibadah sehari-hari dalam pembelajarannya. Pedoman dalam penyusunan kurikulum di RA menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum RA dari Departemen Keagamaan yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh RA Bintang Kecil. Dalam pembelajarannya, pendidik di RA Bintang Kecil menggunakan metode “Integrated Learning dan Happy Learning”.

Lembaga ini berusaha mewujudkan pembelajaran yang efektif pada anak. salah satu konsep yang digunakan adalah pembiasaan atau *habit forming*. Penerapan konsep tersebut sangat terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan awal. Hal tersebut yang melatarbelakangi perlu adanya kajian yang lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah. Peneliti berharap penelitian ini dapat dideskripsikan secara rinci terkait pembiasaan ibadah sehari-hari anak usia 4-6 tahun di RA ini. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan pembiasaan di sekolah yang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di RA Bintang Kecil yang beralamatkan di Pandu No. 19 Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan maret sampai bulan april 2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian di RA Bintang Kecil adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembiasaan ibadah meliputi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Objek penelitian yang akan diamati adalah pembiasaan ibadah sehari-hari di RA Bintang Kecil selama

proses pembelajaran. Sumber data tertulis yang digunakan berupa dokumen lembaga sekolah.

Prosedur

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk dapat mendeskripsikan mengenai pembiasaan ibadah sehari-hari anak usia 4-6 tahun di RA Bintang Kecil dengan jelas dan rinci tanpa menggunakan hasil perhitungan angka, akan tetapi berupa kalimat-kalimat sehingga akan memperjelas hasil dari penelitian ini.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Metode pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian (Kristanto, H. V, 2018: 60). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data digunakan guna memperoleh data mengenai penyusunan pembiasaan ibadah, bentuk ibadah, pemberian stimulasi, respon anak yang timbul, pemberian reward dan hukuman serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan ibadah sehari-hari pada anak. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Sudaryono. 2016: 82). Sedangkan Moleong (dalam Mamik. 2015: 108) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dapat disimpulkan bahwa wawancara ialah suatu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek peneliti guna memperoleh informasi. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu: wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (Sudaryono. 2016: 84).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pembiasaan ibadah sehari-hari anak usia 4-6 tahun di RA Bintang Kecil. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa:

- a) Pedoman wawancara, berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Daftar pertanyaan ini kemudian ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas dan orang tua.
- b) Pengembangan pedoman wawancara, adalah pertanyaan yang telah disusun namun sekiranya belum dapat memberikan informasi maka dapat difokuskan lagi pada satu pertanyaan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan (Zainal Arifin dalam Kristanto, H. V, 2018: 62)

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pedoman pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan ibadah sehari-hari anak usia 4-6 tahun di RA Bintang Kecil. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung aktifitas di RA Bintang Kecil. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung terkait kegiatan yang sedang atau telah dilakukan di RA Bintang Kecil, khususnya terkait dengan pembiasaan ibadah sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar ataupun karya (Sudaryono. 2016: 90).

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dilapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi akan dilakukan dengan cara mengambil dan melihat dokumen yang ada di RA Bintang kecil seperti data riwayat, arsip-arsip serta gambar yang relevan terhadap penelitian ini. Selain itu untuk meperkuatnya, peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa catatan tertulis dan visual (gambar) dari RA Bintang Kecil. Peneliti juga dapat merekam atau dokumentasi terkait dengan pelaksanaan pembiasaan ibadah sehari-hari di RA Bintang Kecil.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sampai data mencapai tahap jenuh (dalam Suwendra, W. 2018: 75). Aktivitas dalam analisis data yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono. 2015: 341)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses awal pengumpulan data-data yang digunakan untuk mengklarifikasi secara faktual bahwa yang akan diteliti benar adanya.

2. Reduksi data

Bentuk analisis dari data yang telah dikumpulkan kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, pokok serta membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data bertujuan untuk merangkum dan memilih hal-hal pokok yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran secara rinci.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah direduksi kemudian

diolah kedalam sebuah narasi yang mudah dimengerti dan dipahami serta memungkinkan untuk ditarik kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian. Dalam tahap ini, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat dan valid, karena kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah disebutkan sejak awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Departemen Pendidikan Nasional. 2007: 4). RA Bintang Kecil merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pembiasaan beribadah sejak awal berdirinya lembaga yaitu pada tahun 2009. Hal tersebut sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari lembaga sekolah. Penyusunan program pembiasaan beribadah di RA Bintang Kecil berpedoman pada Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 dan kurikulum Departemen Keagamaan.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan di RA Bintang Kecil dilakukan dilaksanakan secara rutin, spontan dan keteladanan. Hal tersebut selaras bahwa pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus, sedangkan kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang.

Proses pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya pemberian stimulasi yang dilakukan oleh pendidik yang kemudian menimbulkan respon, pemberian penguatan dan hukuman sehingga diperoleh hasil pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pavlov, dimana suatu perubahan akan terjadi karena adanya

pengkondisian berupa stimulasi yang kemudian menimbulkan reaksi/ respon (Isti'adah, F. N., 2020: 46). Reaksi atau respon tersebut cenderung muncul kembali jika ada faktor yang dapat menguatkan dan akan menghilang jika tidak ada faktor yang menguatkan, yaitu melalui pemberian hadiah dan hukuman (Daroe, Sumasono, P., & Inganah, S. 2020: 20).

Berdasarkan dengan hasil penelitian di RA Bintang Kecil telah memberikan stimulasi pada aspek nilai agama dan moral khususnya pembiasaan beribadah dilakukan oleh pendidik RA. Stimulasi yang diberikan antara lain melalui ajakan, latihan, nasehat, nyanyian, cerita dan keteladanan dalam ibadah bersalaman, sedekah, mengucap dan menjawab salam, wudhu, sholat, hafalan, berzikir, mengucap kalimat thayyibah dan materi keagamaan. Sependapat Chamidah, N. A (2009: 3) bahwa stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk sederhana dan mudah dilakukan. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu melalui pemberian pengalaman langsung yaitu melalui ajakan, latihan, nasehat, nyanyian, cerita dan keteladanan dengan melibatkan panca inderanya.

Respon merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang terjadi karena adanya stimulus yang telah diberikan (Isti'adah, F. N. 2020: 46). Dapat dikatakan bahwa respon adalah jawaban terhadap stimulasi. Respon anak terhadap pemberian stimulasi dalam hal beribadah yaitu anak merasa senang, mau melaksanakan, melakukan serta mengikuti apa yang diberikan guru.

Menurut Mulyasa (dalam Rosyid, Z. & Abdullah, A. R. 2018: 8) reward merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Pemberian hadiah (reward) diterapkan oleh pendidik di RA Bintang Kecil dalam membelajarkan anak beribadah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pemberian hadiah berupa reward verbal dan reward non verbal. Reward verbal berupa pujian, sedangkan reward non verbal berupa barang atau benda. Hal ini sesuai dengan pendapat dengan Alisuf Sabri (Raihan. 2019: 120) reward yang diberikan pada

anak bermacam-macam bentuknya, diantaranya berupa pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghormatan. Sependapat dengan Daniel Yonathan Missa bahwa dalam prakteknya reward diberikan dalam dua bentuk, yaitu secara verbal dan non verbal (Kompasiana, 6 Agustus 2017)

Hukuman diberikan pada anak dengan tujuan agar anak memahami dan tidak mengulanginya kembali. Pemberian hukuman diterapkan oleh pendidik di RA Bintang Kecil dalam pelaksanaan ibadah. Hukuman yang diberikan berupa nasehat, meminta anak merenung dan meminta anak untuk mengulangi belajar di rumah. Sependapat dengan Susana Tjipta (2007: 8) bahwa hukuman tidak selalu dapat dipahami oleh anak. sehingga agar hukuman tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik maka hukuman harus disertai dengan penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan anak, tujuan pemberian hukuman dan hukuman harus relevan dengan kesalahan anak, karena hukuman harusnya bersifat mendidik.

Pemberian stimulus akan menimbulkan respon anak, respon tersebut akan terus muncul atau akan menghilang jika diberikan penguatan negatif dan positif berupa reward dan hukuman. Perilaku yang tampak dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik di RA Bintang Kecil berdasarkan dengan data penelitian antara lain yaitu anak mengenal, mengetahui dan melakukan ibadah, cara beribadah, anak terdorong dan termotivasi untuk beribadah, menjaga kebersihan diri (thaharah), mengucapkan doa-doa, mengetahui tokoh-tokoh agama (nabi, malaikat, dll). Sependapat dengan Fudyartanta (2012: 250) bahwa pengetahuan tentang ajaran agama islam harus diajarkan kepada anak sejak dini. Nilai-nilai ibadah agama khususnya beribadah penting diajarkan pada anak usia dini karena hal tersebut merupakan landasan dasar pada anak.

Hasil yang tampak dari pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun. Dimana pada anak usia 4-5 tahun anak dapat mengetahui agama yang dianut, meniru gerakan beribadah dengan benar, mengucapkan doa-doa, mengenal perilaku baik dan

buruk, membiasakan diri berperilaku baik serta mengucap dan membalas salam. Sedangkan pada usia 5-6 tahun, anak dapat mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama dan menghormati agama orang lain (Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)

Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah pastinya tidak selalu berjalan dengan sempurna, karena akan ada faktor yang menjadi hambatan. Faktor penghambat pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta yaitu: (a) fokus anak mudah terbagi, (b) kurangnya dukungan dari orang tua dalam melaksanakan pembiasaan ibadah di rumah. Pendidik telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir adanya faktor penghambat yang terjadi. Solusi pada masalah fokus anak yang mudah terbagi yaitu pembiasaan keagamaan pada anak dilakukan dengan cara memberi anak untuk menenangkan diri, melakukan pendekatan secara personal pada anak dan membuat rangkaian pembelajaran yang lebih menarik.

Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu penghambat. Untuk mengatasinya, pendidik berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga pembiasaan yang di terapkan di sekolah dapat juga diterapkan dirumah. Pembiasaan ibadah di rumah dan di sekolah dapat berjalan selaras.

Selain terdapat faktor yang menghambat juga terdapat faktor pendukung, begitu halnya dengan pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil. Faktor pendukung dalam keberhasilan pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil yaitu:

(a) Pendidik yang konsisten

Pendidik di RA Bintang Kecil konsisten dalam membelajarkan ibadah pada anak. Dimana setiap hari berusaha mengajarkan perilaku keagamaan hingga anak dapat melakukannya. Jika anak belum bisa, guru senantiasa untuk mengulangi kembali hingga anak bias. Sesuai dengan pendapat Mohammad Holis (2020: 244) pendidik memiliki peran utama sebagai faktor

penentu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

(b) Komunikasi orang tua dengan pendidik.

Jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru berperan penting dalam keberhasilan pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil. Dengan adanya komunikasi antara guru dengan orang tua akan terjadi kesinambungan antara apa yang diajarkan guru di rumah juga dapat diajarkan oleh orang tua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan teori Titik Kristiyani (2016: 97) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan belajar anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa RA Bintang Kecil menekankan pembiasaan beribadah pada proses pembelajarannya. Penyusunan pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil dilakukan oleh tim kurikulum dengan berpedoman Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 dan kurikulum Departemen Keagamaan. Pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil ini bertujuan agar nantinya anak terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan ibadah di RA Bintang Kecil dimulai dari pemberian stimulasi, respon anak, pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Pemberian stimulasi di RA Bintang Kecil dilakukan oleh pendidik RA. Stimulasi dilakukan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yaitu melalui ajakan, latihan, nasehat, nyanyian, cerita dan keteladanan yang dilakukan secara rutin, terprogram dan spontan.

Pemberian stimulasi yang dilakukan oleh pendidik RA Bintang Kecil kemudian menimbulkan reaksi anak. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak antara lain yaitu anak merasa senang, mau melaksanakan, melakukan serta mengikuti apa yang diberikan guru.

Hadiah (*reward*) dan hukuman diberikan untuk mendukung keberhasilan pembiasaan ibadah. *Reward* dalam pembiasaan ibadah sehari-

hari di RA Bintang Kecil, yaitu *reward* verbal dan non verbal. Sedangkan hukuman yang diberikan dalam pembiasaan ibadah, berupa nasehat, meminta anak untuk merenung dan meminta anak untuk mengulangi belajar di rumah.

Hasil yang tampak dari pembiasaan ibadah sehari-hari di RA Bintang Kecil an, lain yaitu anak mengenal, mengetahui dan melakukan ibadah, cara beribadah, anak terdorong dan termotivasi untuk beribadah, menjaga kebersihan diri (thaharah), mengucapkan doa-doa, mengetahui tokoh-tokoh agama (nabi, malaikat, dll).

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah sehari-hari di RA Bintang Kecil, yaitu: 1) Pendidik yang konsisten 2) Komunikasi antara orang tua dengan pendidik. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan ibadah dan solusi yang diterapkan, antara lain: 1) Fokus anak mudah terbagi, solusinya adalah a) memberi anak waktu untuk menenangkan diri agar anak mengerti konsekuensi b) pendidik melakukan pendekatan secara personal pada anak c) membuat rangkaian pembelajaran yang lebih menarik, 2) Kurangnya dukungan dari orang tua, solusinya adalah a) menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua

Saran

Berdasarkan dengan hasil penilaian dan kesimpulan penilaian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembiasaan ibadah sehari-hari di RA Bintang Kecil, sebagai berikut:

1. Bagi pendidik
 - a. Perlunya media atau alat peraga yang bervariasi dalam pembiasaan ibadah yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai ibadah pada anak serta dapat menarik perhatian peserta didik.
2. Bagi sekolah
 - b. Sebaiknya mengadakan sosialisai pada orang tua mengenai pentingnya pembiasaan ibadah pada anak sejak dini agar menumbuhkan

kesadaran orang tua untuk melaksanakan pembiasaan ibadah ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah, N. A. (2009). Pentingnya stimulasi dini bagi tumbuh kembang anak. diakses tanggal 10 September 2020 dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian_/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daroe, Sumasono, P., & Inganah, S. (2020). *Belajar dan pembelajaran di era milenial*. Malang: UMM Press.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Dikdasmen.
- Fudyartanta. (2012). *Psikologi kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holis, M. (2020). 62 rekayasa guru dalam pembelajaran. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 3 (1), 8.
- Kemenristekdikti. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.
- Kompasiana. (2017). *Reward untuk peserta didik*. Diakses tanggal 10 September 2020 dari <https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f5eb7fa333118c6d8b4749/reward-kepada-peserta-didik>
- Kristanto, H. V. (2018). *Metodologi penelitian pedoman karya tulis ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kristiyani, T. (2016). *Self regulated learning: konsep implikasi dan tantangan bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Raihan. (2019). Penerapan reward dan punishment dalam peningkatan prestasi belajar agama islam terhadap sisiwa SMA di kabupaten Pidie. *Journal of islamic education*, 2 (1), 120.
- Republika. (2017). *61 persen orang tua tak ajari anaknya sholat dan mengaji*. Diakses tanggal 9 September 2020 dari <https://republika.co.id/berita/ooyiiy396/61-persen-orang-tua-tak-ajari-anaknya-sholat-dan-mengaji>.
- Rosyid, Z & Abdulah, A.R. (2018). *Reward dan punishment dalam pendidikan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Tjipta, S. (2007). (2007). *Mempertimbangkan hukuman pada anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Uce, L. (2015). The golden age: masa efektif merancang kualitas anak. *Jurnal pendidikan anak*, 1 (2), 78.